

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan yang optimal bagi bayi, kaya akan berbagai zat penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Produksi dan pengeluaran air susu ibu (ASI) dipengaruhi oleh dua hormon penting, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berperan dalam jumlah produksi ASI, sementara oksitosin mengatur proses pengeluarannya. Menyusui memiliki peranan yang sangat berarti dalam tumbuh kembang anak. Memberikan ASI secara terus menerus hingga usia enam bulan, dan berlanjut selama dua tahun, dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang baru lahir. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), memulai pemberian ASI pada jam pertama setelah kelahiran secara eksklusif selama enam bulan dan melanjutkannya hingga dua tahun atau lebih, disertai makanan pelengkap yang aman dan sesuai, adalah salah satu praktik paling efektif untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (Audia et al., 2023).

Pemberian ASI eksklusif bagi bayi memiliki peran yang sama pentingnya dengan nutrisinya secara umum. ASI mengandung komponen makro dan mikronutrien yang esensial. Makronutrien terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak, sementara mikronutrien meliputi vitamin dan mineral. Setiap komponen ASI memiliki manfaat unik untuk pertumbuhan bayi, dengan sekitar 88% dari ASI terdiri dari air. Pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sehingga membantu mencegah berbagai penyakit yang dapat mengancam kesehatan pada bayi. Selain itu, salah satu manfaat paling penting dari ASI eksklusif adalah dukungannya terhadap perkembangan otak dan fisik bayi. Bagi ibu, menyusui juga bermanfaat dalam mengurangi trauma pasca-persalinan. Selain menstabilkan kondisi kesehatan dan mental ibu, ASI eksklusif juga dapat meminimalkan risiko kanker payudara, mengingat salah satu faktor pemicu penyakit ini pada ibu menyusui

adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka (Mutiar Sepjuita Audia et al., 2023).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga psikologis bagi para ibu. Salah satu keuntungan menyusui adalah stimulasi peningkatan produksi oksitosin, yang berfungsi untuk meningkatkan ambang nyeri dan mengurangi ketidaknyamanan, sekaligus berkontribusi pada peningkatan rasa kasih sayang ibu kepada bayinya. Selain itu, menyusui dapat menurunkan risiko berbagai jenis kanker, termasuk kanker ovarium, kanker payudara, dan kanker endometrium (The et al., 2023).

Menyusui adalah investasi yang sangat berharga dalam meningkatkan kesehatan, memperpanjang harapan hidup, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial baik untuk individu maupun masyarakat. Dengan menerapkan proses menyusui yang optimal sesuai panduan, kita dapat mencegah lebih dari 20.000 kematian ibu dan 823.000 kematian anak setiap tahun. Sebaliknya, tidak menyusui berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan anak yang rendah dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, mencapai 302 miliar dolar per tahun (Kemenkes RI, 2019) (The et al., 2023).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar ibu di seluruh dunia memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka selama enam bulan pertama kehidupan untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Dalam hal ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan Keputusan No. 450/Menkes/SK/IV/2004 yang menetapkan target pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sebesar 80%. Pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan sangat penting, mengingat pada usia ini kondisi kesehatan bayi masih rentan dan mereka mudah terpapar penyakit. Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada kelompok umur ini dapat memperburuk dampak dari berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang mencapai 35,09%, diare sebesar 38,07%, dan malnutrisi yang mencapai 49,2%. Efek negatif dari kekurangan ASI eksklusif ini antara lain meliputi pertumbuhan tubuh yang lambat, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, penurunan kecerdasan,

gangguan mental, dan bahkan risiko kematian akibat malnutrisi yang serius (Prihatini et al., 2023).

Berdasarkan data dari UNICEF dan WHO yang disampaikan melalui Global Breastfeeding Scorecard tahun 2021, tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) masih jauh dari yang diperlukan untuk melindungi kesehatan ibu dan anak. Antara tahun 2013 dan 2018, hanya 48% bayi baru lahir yang mulai menyusui dalam satu jam setelah dilahirkan. Selain itu, hanya 44% bayi di bawah usia enam bulan yang mendapat ASI secara eksklusif. Sedangkan 68% wanita menyusui anak mereka setidaknya selama satu tahun, angka tersebut menurun menjadi 44% saat anak mencapai usia dua tahun. Target kolektif global untuk tahun 2030 mencakup beberapa pencapaian penting: 70% untuk inisiasi menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir, 70% untuk pemberian ASI eksklusif, 80% untuk durasi menyusui selama satu tahun, dan 60% untuk durasi menyusui hingga dua tahun. Oleh karena itu, upaya dari berbagai negara untuk mencapai target pemberian ASI ini perlu ditingkatkan (Global Breastfeeding Scorecard, 2021) (Hanubun et al., 2023).

Pada tahun 2021, secara nasional, persentase bayi baru lahir yang menerima inisiasi menyusui dini (IMD) mencapai 82,7%, melebihi target nasional yang ditetapkan sebesar 58%. Sedangkan pada tahun 2021, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif mencapai 56,9%, melebihi target program yang ditetapkan sebesar 40%. Namun, angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 66,06% (KEMENKES RI, 2022) (Hanubun et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2024 yaitu sebesar 76,40%. Kemudian menurut data Dinas Kesehatan Lampung Selatan pada tahun 2022 presentase bayi yang mendapatkan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 76,47%. Capaian ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Provinsi Lampung, serta jauh tertinggal dari target nasional yang ditetapkan sebesar 80%.

Menurut Melinda Rosa dan rekan-rekannya dalam jurnal Zona Kebidanan tahun 2024, kurangnya rangsangan hormon oksitosin serta kondisi mental ibu, yang keduanya sangat penting untuk produksi ASI yang normal, dapat menyebabkan keterhambatan dalam produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan. Faktor yang berpengaruh dalam upaya menghasilkan ASI, yaitu produksi dan pemeliharaan produksi ASI itu sendiri (Lubis et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut meliputi produksi ASI yang kurang sebanyak 32%, masalah pada putting susu (28%), payudara yang bengkak (25%), pengaruh iklan susu formula (6%), ibu yang bekerja (5%), serta pengaruh keluarga dan orang lain (4%). Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas. Produksi ASI yang kurang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor psikologis, pola makan, penggunaan alat kontrasepsi, factor fisiologis, pola istirahat, serta frekuensi penyusuan yang dilakukan oleh anak. Selain itu, berat lahir bayi, usia kehamilan saat melahirkan, serta konsumsi rokok dan alkohol juga turut berperan. Untuk meningkatkan produksi ASI, perawatan payudara juga menjadi langkah yang penting (Hanubun et al., 2023).

Perawatan payudara memiliki tujuan penting untuk meningkatkan sirkulasi darah serta mencegah penyumbatan pada saluran susu, sehingga mendukung kelancaran pengeluaran ASI. Salah satu metode efektif yang bisa dilakukan dalam perawatan ini adalah pijat laktasi. Pijat laktasi merupakan teknik perawatan yang diterapkan pada area kepala atau leher, punggung, tulang belakang, serta payudara (Hanubun et al., 2023).

Melinda Rosa Lubis (2024) dalam jurnal Zona Kebidanan mengemukakan bahwa salah satu tujuan utama pijat laktasi adalah untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara meningkatkan kadar hormone oksitosin, yang memiliki efek menenangkan bagi tubuh. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pijat laktasi dapat secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum (Lubis et al., 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jihan El Arief Hanubun, Triana Indrayani, dan Retno Widiowati (2023) menemukan bahwa rata-rata produksi ASI sebelum pijat laktasi adalah 2,45 ml, sedangkan setelah pijat laktasi, rata-rata produksi ASI meningkat menjadi 9,80 ml. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 7,35 ml. Standar deviasi sebelum pijat laktasi tercatat sebesar 1,099, kemudian meningkat menjadi 1,673 setelah pijat dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi ASI pada ibu nifas mengalami peningkatan setelah menerima pijat laktasi (Hanubun et al., 2023).

Berdasarkan uraian data dan teori yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk meningkatkan edukasi serta penerapan teknik pijat laktasi bagi ibu postpartum. Upaya ini bertujuan untuk memperlancar pengeluaran ASI dan mendukung pemenuhan ASI Eksklusif di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung.

Dalam konteks ini, filosofi seorang bidan sebagai pendamping perempuan sangat penting. Bidan berperan dalam memberikan edukasi serta dukungan terkait berbagai permasalahan kesehatan ibu dan anak. Terutama, dalam mencegah kegagalan pemenuhan ASI Eksklusif yang disebabkan oleh tidak lancarnya pengeluaran ASI. Dengan penerapan teknik pijat laktasi, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tersebut, sehingga kebutuhan ASI Eksklusif bagi anak dapat terpenuhi dan ibu juga terhindar dari berbagai komplikasi yang mungkin timbul akibat aliran ASI yang tidak lancar.

Berdasarkan hasil survey awal di TPMB Trini, ditemukan bahwa sejumlah ibu post partum mengalami masalah dalam memberikan ASI, baik itu tidak keluar atau ASI yang kurang lancar salah satunya adalah Ny.I. Temuan ini mendorong penulis untuk menerapkan teknik pijat laktasi pada Ny. I dengan tujuan meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul “Penatalaksanaan Ibu Nifas Dengan Pijat Laktasi Untuk Memperlancar Pengeluaran ASI Pada Ny. I Di TPMB Trini Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk membuktikan “Apakah penerapan pijat laktasi dapat meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada Ny. I P2A0 di TPMB Trini?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan ibu nifas berupa pijat laktasi untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada Ny. I P2A0, dengan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah varney dan didokumentasikan menggunakan SOAP di TPMB Trini Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Terlaksananya pengkajian data subjektif dan objektif yang terdiri dari identitas klien, anamnesa dan pemeriksaan fisik terhadap Ny. I P2A0 di TPMB Trini.
- b. Terinterpretasinya data untuk menegakkan diagnosa masalah menyusui yaitu ASI tidak lancar ataupun ASI keluar dalam jumlah sedikit pada Ny. I P2A0 di TPMB Trini.
- c. Teridentifikasinya masalah potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang diidentifikasi apabila ASI yang keluar tidak lancar atau sedikit terhadap Ny. I P2A0 di TPMB Trini.
- d. Teridentifikasinya kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada Ny. I P2A0 dengan ketidaklancaran pengeluaran ASI di TPMB Trini.
- e. Terencananya tindakan atau intervensi untuk mengatasi masalah ketidaklancaran ASI pada Ny. I P2A0 di TPMB Trini.
- f. Terlaksananya asuhan kebidanan sesuai masalah pasien dengan melancarkan pengeluaran ASI menggunakan teknik pijat laktasi terhadap Ny. I P2A0 di TPMB Trini.
- g. Terevaluasinya asuhan kebidanan pada Ny. I untuk meningkatkan pengeluaran ASI menggunakan teknik pijat laktasi di TPMB Trini.

- h. Terlaksananya pendokumentasian asuhan kebidanan pada Ny. I P2A0 dengan SOAP di TPMB Trini.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan referensi bagi perkembangan ilmu kebidanan dan juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan tentang penerapan pijat laktasi terhadap peningkatan kelancaran ASI pada ibu nifas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Klien

Diharapkan klien dapat melaksanakan apa yang telah dianjurkan kepada klien untuk mengatasi masalah pemberian ASI dengan dilakukannya pijat laktasi sebagai upaya memperlancar pengeluaran ASI.

b. Bagi Penulis

meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dengan pijat laktasi.

c. Bagi Lahan Praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen Asuhan Kebidanan Masa Nifas dengan penatalaksanaan pijat laktasi untuk upaya memperlancar pengeluaran ASI.

d. Bagi Institusi Pendidikan D-III Kebidanan Poltekkes TJK

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan asuhan kebidanan, serta sebagai dokumentasi.

E. Ruang Lingkup

Metode yang dipakai yaitu dengan pendekatan manajemen kebidnsn 7 langkah varney dan di dokumentasikan menggunakan SOAP yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung. Sasaran Asuhan Kebidanan ibu nifas ini ditujukan pada Ny. I P2A0 nifas hari ketiga yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI Penulis memberikan intervensi pijat laktasi untuk memperlancar pengeluaran ASI pada Ny. I P2A0. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan selama 7 hari. Lokasi pengambilan studi kasus ini dilakukan di TPMB Trini Lampung Selatan. Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dilakukan sejak 08 November 2024 – Mei 2025.